

**PERKEMBANGAN PENGGUNAAN INSTRUMEN MUSIK PADA
KESENIAN TERBANGAN DI DUSUN BAKALAN, DONOHARJO, NGAGLIK,
SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



OLEH

PANJI RIYADI PUTRO LELONO

05208244030

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Penggunaan Instrumen Musik Pada Kesenian Terbangun di Dusun Bakalan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 5-6-2012

Pembimbing I

Dra. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd.
NIP: 19660130 199001 2 001

Yogyakarta, 5-6-2012

Pembimbing II

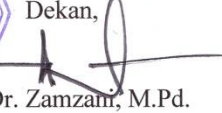
Drs. Suwarta Zebua, M.Pd.
NIP: 19600324 198803 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Penggunaan Instrumen Musik Pada Kesenian Terbangun di Dusun Bakalan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 11 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Tumbur Silaen, S. Mus., M.Hum.	Ketua Penguji		17/6'12
Drs. Suwarta Zebua, M.Pd.	Sekretaris Penguji		17/6'12
Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd	Penguji I		17/6'12
Dra. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd.	Penguji II		17/6'12

Yogyakarta, Juni 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Panji Riyadi Putro Lelono

NIM : 05208244030

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri

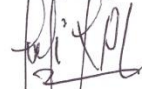
Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 1. juni 2012

Penulis,



Panji Riyadi Putro Lelono

MOTTO

***” Ketulusan Dan Keikhlasan ”
Adalah Mutiara Terindah Yang Menghiasi Hati
” Cinta, Kebahagiaan, Kasih Sayang, Persaudaraan & Persahabatan ”
Tumbuh Dari Hati Yang Tulus***

***“Jangan Pernah Menyerah Hadapilah Selalu Dengan Senyum”
(Panji Riyadi Putro Lelono)***

Karya kecil ini dipersembahkan untuk:

"Orang tuaku tercinta (Bapak Agus Suyadi dan Ibu R. Nurhapsari)
yang telah memberikan sesuatu yang berharga dalam hidupku.
Segenap keluarga yang memberiku semangat dalam mengerjakan skripsi
ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya berupa kekuatan dan kejernihan pikir, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi berjudul “Perkembangan Penggunaan Instrumen Musik Pada Kesenian Terbang di Dusun Bakalan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman”.

Karya tulis berupa skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan dan keterlibatan banyak pihak, yang dengan ikhlas telah berkenan memberikan bantuan. Untuk itu dengan segala hormat dan penuh rasa bahagia, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dra. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd. selaku dosen pembimbing I, atas kesediaannya meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan memberikan motivasi, petunjuk, arahan dan juga bimbingan dengan penuh kesabaran, pada proses penyusunan skripsi ini;
2. Drs. Suwarta Zebua, M.Pd. selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan sekaligus dengan penuh kesabaran memberikan pengetahuan dan pengalamannya dalam proses penyusunan skripsi ini;
3. Grup “Lentur Puji Rahayu” yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menjadikan sebagai objek penelitian, melakukan penelitian, dengan suasana yang sangat terbuka. Bagi penulis, ini merupakan sebuah kehormatan dan penghargaan luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi kesarjanaan;
4. Segenap nara sumber yang telah bersedia memberikan informasi-informasi seputar objek penelitian dengan tulus dan ikhlas.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu kritik, saran, serta tegur sapa dari segenap pihak yang bersifat membangun, sangat penulis harapkan. Namun demikian meski belum sempurna, semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak yang membacanya.

Yogyakarta, ... Juni 2012

Panji Riyadi Putro Lelono

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kesenian Tradisional	5
B. Kesenian Terbang.....	12
C. Organologi Dan Klafisikasi Instrumen Musik	14
D. Teknik Memainkan Instrumen Musik	20
E. Penelitian yang Relevan	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	28
B. Objek Penelitian.....	30
C. Instrumen Penelitian.....	30
D. Heuristik (Pengumpulan Data).....	32
E. Kritik Sumber.....	35
F. Interpretasi Sumber.....	37
G. Historiografi.....	39
BAB IV PERKEMBANGAN PENGGUNAAN INSTRUMEN MUSIK PADA KESENIAN TERBANGAN DI DUSUN BAKALAN, DONOHARJO, NGAGLIK, SLEMAN	
A. Perkembangan Penggunaan Instrumen Musik Pada Tahun 1962 Sampai Tahun 1965.....	41
B. Perkembangan Pada Vokal Atau Trisuworo Pada Tahun 1963 Sampai 1964.....	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	49
B. Saran-saran	50

DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN.....	53

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Trisuworo.....	11
Gambar 2 Rebana angguk	16
Gambar 3 Rebana sholawatan.....	17
Gambar 4 Bedug	17
Gambar 5 kendang dodok	18
Gambar 6 Snare drum dan cymbal.....	19
Gambar 7 Tambourin.....	19
Gambar 8 Teknik Memukul Rebana 1	20
Gambar 9 Teknik Memukul Rebana 2	21
Gambar 10 Teknik Memukul Rebana 3	21
Gambar 11 Teknik Memukul Kendang Dodok.....	22
Gambar 12 Teknik Memukul Bedug	23
Gambar 13 Teknik Memukul Snare Drum Dan Cymbal Crash	24
Gambar 14 Teknik Memukul Snare Drum Dan Cymbal Crash.....	24
Gambar 15 Teknik Mengoyangkan Tambourin.....	25
Gambar 16 Narasumber Dan Peneliti.....	42
Gambar 17 Kostum Saat Pementasan.....	47
Gambar 18 Tempat Saat Pementasaan.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Observasi	54
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	55
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi.....	56
Lampiran 4 Surat Keterangan Wawancara.....	57
Lampiran 5 Daftar Pertanyaan Wawancara.....	60
Lampiran 6 Syair-syair Lagu.....	61
Lampiran 7 Peta Letak Dusun Bakalan.....	66
Lampiran 8 Data Warga Bakalan.....	67
Lampiran 9 Surat Ijin Penelitian.....	68

PERKEMBANGAN PENGGUNAAN INSTRUMEN MUSIK PADA KESENIAN TERBANGAN DI DUSUN BAKALAN, DONOHARJO, NGAGLIK, SLEMAN

Oleh Panji Riyadi Putro Lenono
NIM. 05208244030

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan penggunaan instrumen musik pada kesenian terbang di Dusun Bakalan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian heuristik kualitatif. Objek penelitian ini adalah perkembangan penggunaan instrumen musik pada kesenian terbang dengan sumber data terdiri dari tokoh masyarakat setempat, dan grup "*Lentur Puji Rahayu*". Penelitian difokuskan pada perkembangan penggunaan instrumen musik. Kegiatan pengumpulan data atau sumber dalam penelitian sejarah dinamakan heuristik. Kegiatan heuristik dalam penelitian ini yaitu kegiatan pengumpulan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi atau studi kepustakaan. Dalam penelitian mengenai sejarah dan perkembangan penggunaan instrumen musik dilakukan kritik intern pada sumber primer yang dapat terpercaya yaitu sumber lisan yang berasal dari hasil wawancara dengan informan-informan yang menyaksikan peristiwa sejarah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan penggunaan instrumen musik pada kesenian terbang di Dusun Bakalan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman terjadi pada tahun 1962 hingga 1965 terjadi perkembangan penambahan instrumen musik pada kesenian terbang instrumen yang bertambah yaitu kendang dodok, bedug, snare drum, cymbal crash, dan tambourin. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa kesenian terbang diharapkan lebih kreatif dan inovatif agar tetap eksis dan lestari tanpa harus meninggalkan nilai-nilai aslinya serta digemari masyarakat yang haus akan hiburan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki kesenian tradisional yang beraneka ragam. Keanekaragaman kesenian tradisional tersebut digunakan sebagai sarana untuk mengangkat martabat bangsa di tengah-tengah era globalisasi seperti sekarang ini. Keanekaragaman bentuk kesenian tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia tumbuh di daerah-daerah dan mempunyai ciri-ciri tertentu. Hal yang menyebabkan keanekaragaman tersebut terjadi karena adat istiadat di setiap daerah berbeda-beda, termasuk keanekaragaman kesenian yang dimiliki dan kaya akan kasanah seni (Prier, 1991: 74).

Berbagai macam kesenian tradisional telah mengalami perkembangan dari fungsi maupun organologi. Perkembangan tersebut terjadi akibat perkembangan jaman dan teknologi modern. Selain itu perkembangan kesenian tradisional dapat dilihat dari fungsinya, kesenian tradisional sekarang tidak hanya berfungsi sebagai pengiring ritual acara keagamaan saja, akan tetapi sudah berfungsi sebagai hiburan. Sebagai salah satu contoh adalah kesenian terbang yang mengalami pergeseran fungsi dan mengalami perkembangan.

Kesenian terbang sebagai salah satu bagian wujud dari kebudayaan yang terlahir dari daya cipta manusia, di dalamnya terkandung nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, kesatuan, kegotong-royongan, bersilaturahmi yang bernuansakan Islamiah. Kesenian terbang merupakan salah satu kesenian tradisional yang masih mampu bertahan pada masa sekarang yang banyak digunakan untuk

menyampaikan rasa syukur dengan cara bersholawatan, yang kemudian dikembangkan dengan kreativitas dan keterampilan. Kesenian terbang ini mampu berkomunikasi dengan sang pencipta alam semesta, Hal ini berarti bahwa perwujudan rasa syukur dapat dikemas melalui kesenian terbang tersebut.

Dalam keberadaannya, kesenian terbang selalu memiliki nilai-nilai sejarah yang melandasi perkembangannya, seperti halnya pada kesenian terbang di Dusun Bakalan Donoharjo Ngaglik Sleman. Dengan mengetahui sebuah peristiwa sejarah maka dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan bagi generasi penerus yang mendukung eksistensi atau keberadaan kesenian terbang tersebut. Penulisan tentang perjalanan perkembangan suatu kesenian terbang dapat dikatakan sebagai salah satu upaya melestarikan kesenian yang ada di Indonesia ini.

Bentuk upaya pelestarian kesenian terbang sudah tentu berbeda antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Hal ini dikarenakan kesenian tersebut dikondisikan sesuai keadaan setempat. Seperti yang terjadi di Dusun Bakalan yang merupakan salah satu Dusun yang terdapat di kelurahan Donoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman, di Dusun tersebut sebagian masyarakatnya berupaya melestarikan kesenian terbang dan instrumen musik yang digunakan ialah rebana sebagai penyajian kesenian terbang.

Jaelani (2007:175) menyatakan bahwa fungsi rebana pertama kalinya sebagai instrumen musik dalam menyanyikan lagu-lagu keagamaan berupa puji-pujian terhadap mengiringi sholawat untuk menyanjungkan Nabi Muhammad SAW.

Rebana berasal dari kata robbana yang artinya Tuhan dan mempunyai arti Tuhanku. rebana pada awalnya hanya untuk Kesenian rebana dikenal sebagai kesenian terbang yang bercorak agama Islam. Masyarakat muslim sudah tidak asing lagi dengan kesenian tersebut. Seiring berkembangnya peradaban manusia yang semakin maju kesenian terbang ini telah mengalami perkembangan dari segi fungsi tidak hanya sebagai pengiring acara keagamaan melainkan sebagai hiburan, sedangkan dari segi instrument musik sudah menggunakan tambahan instrumen lainnya sehingga penyajian kesenian terbang tersebut akan lebih menarik minat generasi muda untuk mempelajari dan menggabungkan diri dalam kesenian terbang tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dipaparkan perkembangan penggunaan instrumen musik dalam kesenian terbang.

B. Fokus masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka, penelitian ini difokuskan pada perkembangan penggunaan instrumen musik yang digunakan dalam kesenian terbang di Dusun Bakalan Donoharjo Ngaglik Sleman.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan penggunaan instrumen musik pada kesenian terbang di Dusun Bakalan Donoharjo Ngaglik Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Secara teoritis

1. Memberikan pengetahuan dari sisi perkembangan penggunaan instrumen musik dalam kesenian terbang.
2. Dapat digunakan sebagai referensi dalam mencari permasalahan untuk penelitian selanjutnya.
3. Memberikan wawasan positif bagi para penulis sejarah dalam menuliskan peristiwa-peristiwa masa lalu yang dapat memberikan manfaat.

b. Secara praktis

1. Memberikan apresiasi tentang perkembangan penggunaan musik kesenian tradisional terbang pada seniman-seniman di Sleman.
2. Bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta sebagai tambahan wawasan dan sebagai bahan apresiasi.
3. Bagi grup kesenian “Lentur Puji Rahayu” di Dusun Bakalan Donoharjo Ngaglik Sleman sebagai motivasi dalam mengembangkan serta menanamkan rasa turut mewarisi musik kesenian tradisional.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kesenian Tradisional

Perkembangan kesenian tradisional mengandung pengertian bahwa ada alasan-alasan untuk mempertahankan kesenian tradisional tetapi jelas tidak semata-mata dengan menjadikannya barang mati. Suatu hal lain yang membuat usaha mempertahankan musik tradisional adalah kenyataan adanya pengaruh dari luar tradisi yang memungkinkan munculnya perubahan pada kesenian tersebut, sehingga yang patut diusahakan adalah untuk membuat tradisi-tradisi kesenian itu tidak kehilangan hidupnya, dan untuk senantiasa membuat iklim dalam mewujudkan aspirasi manusia seniman atau inspirasi masyarakat.

Dilihat dari penyebab perkembangannya, Bastomi (1992:31) berpendapat bahwa kesenian berasal dari dua faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam yaitu perkembangan kesenian yang berasal dari pertumbuhan kreasi baru, sedangkan faktor dari luar yaitu faktor lingkungan yang meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial tersebut.

Perkembangan kesenian terbatas yang artinya perkembangan bentuk dan isi terjadi bergantian atau berlangsung bersama-sama sehingga akan terjadi perkembangan kesenian secara menyeluruh dan kesenian akan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman. Begitu juga yang terjadi di dusun Bakalan musik mengalami perkembangan yang pesat, tidak hanya musik modern saja akan tetapi musik tradisional juga mengalami perkembangan, contohnya kesenian

terbangan masih tetap eksis dan mengalami perkembangan baik fungsi maupun pada penyajiannya.

Kesenian adalah yang dipergunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia (Maryani,2002:112). Seni yang merupakan ekspresi dari sebuah abstraksi tentang perasaan yang mempunyai nilai keindahan atau aspek estetis. Selain itu juga merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang merupakan hasil pemikiran manusia memiliki kaitan dengan ilmu pengetahuan yang lain.

Tradisional memiliki kata dasar tradisi dengan pengertian sebuah tata cara atau kebiasaan yang memiliki maksud dan tujuan berasal dari nenek moyang kemudian diwariskan turun-temurun secara lisan (Maryani,2002:113). Sebuah tradisi terbentuk sehingga menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat dimana tradisi itu bermula yang tidak dimiliki atau ada di daerah lain.

Menurut kedua pernyataan tersebut, maka dapat diambil sebuah garis besar bahwa kesenian tradisional memiliki arti hasil sebuah ungkapan yang mengacu pada nilai estetis yang sering disebut dengan seni dan telah ada sejak jaman dahulu kala, diwariskan secara lisan dan turun-temurun kemudian bertumbuh berkembang pada suatu daerah tertentu yang akhirnya menjadi identitas atau ciri daerah dimana kesenian itu bermula dan berkembang.

Sesuai pengertian tentang kesenian tradisional yang tertulis jelaslah mengapa pada saat ini banyak kesenian yang hampir hilang atau bahkan diklaim oleh negara lain. Hal ini disebabkan kurangnya tentang penelitian secara ilmiah dan pengajaran secara formal terhadap generasi muda tentang kesenian tradisional.

Kesenian tradisional menurut Rohidi (1987:7) adalah kesenian yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri. Kesenian tradisional merupakan yang sudah berkembang cukup lama dan saat ini diakui secara turun-temurun dari para leluhurnya (Depdikbud, 1974:5). Kasim (dalam Bastomi 1988:59) berpendapat bahwa hasil kesenian tradisional diterima sebagai tradisi oleh masyarakat. Kesenian tradisional adalah pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda.

Kayam (1981:59) mengemukakan bahwa kesenian tradisional lahir bukan dari konsep seseorang dan tidak dapat dipastikan siapa penciptanya. Kesenian tradisional lahir di tengah-tengah masyarakat dikarenakan adanya improvisasi atau spontanitas dari para pelakunya. Kesimpulan yang dapat diambil mengenai kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang berakar dan bersumber dari kalangan masyarakat yang merupakan gagasan kolektif masyarakat, serta mempunyai sifat, bentuk, dan fungsi tergantung dan berkaitan erat dengan masyarakat dimana kesenian itu lahir, tumbuh dan berkembang.

1. Proses Masuknya Kebudayaan

Perkembangan kebudayaan asing masuk dan memberikan pengaruh terhadap kebudayaan lokal melalui beberapa proses yaitu difusi, akulturasi, asimilasi, dan inkulturasi (enkulturasi).

a. **Difusi**, sebagaimana dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1996: 152) yaitu:

“Pesebaran unsur-unsur kebudayaan dapat juga terjadi tanpa ada perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa, tetapi karena unsur-unsur kebudayaan itu memang sengaja dibawa oleh individu-individu tertentu, seperti pedagang dan pelaut. Pada zaman penyebaran agama-agama besar, para pendeta agama Budha, Nasrani serta kaum

Muslimin mendifusikan berbagai unsur kebudayaan mereka masing-masing hingga daerah-daerah yang jauh sekali. Ilmu sejarah yang terutama menaruh perhatian pada cara penyebaran yang disebut terakhir”.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka difusi dapat terjadi dikarenakan adanya misi tertentu sekelompok manusia. Dalam perkembangan penggunaan instrumen musik kesenian terbangun terdapat penambahan instrumen bedug, kendang dodok, senare drum dan cymbal crash, tambourin yang awalnya tidak ada proses tersebut merupakan hasil difusi dari budaya asing yang dibawa oleh sekelompok manusia.

b. **Akulturas**i, sebagaimana dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1996: 155)

yaitu:

“proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur asing itu lambat-laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu”.

Contoh dalam akulturasi di kesenian terbangun adalah dalam lagu syairnya menggunakan bahasa jawa yang berisikan pantun dan menceritakan kisah kehidupan.

c. **Asimilasi**, sebagaimana dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1996: 160)

yaitu:

“suatu proses sosial yang terjadi pada bebagi golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campur”.

Asimilasi terjadi dikarenakan adanya perpindahan kelompok-kelompok manusia yang membaaur dengan kelompok asli. Sebagai contoh, sekelompok

orang Jawa yang bermigrasi ke daerah luar Jawa, mereka datang tidak bertujuan untuk membawa misi tertentu. Kedatangan mereka hanya disebabkan karena faktor ekonomi. Orang-orang Jawa tersebut berbaur dengan orang-orang luar Jawa sehingga kemudian menyebabkan unsur kebudayaan Jawa menjadi tersebar di daerah tersebut.

- d. **Enkulturas**i, sebagaimana menurut Koentjaraningrat (1996: 145) yaitu: “proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Proses ini telah dimulai sejak awal kehidupan, yaitu dalam lingkungan keluarga, kemudian dalam lingkungan yang makin lama makin luas. Pada awalnya seorang anak kecil mulai belajar dengan cara menirukan tingkah laku orang-orang di sekitarnya, yang lama-kelamaan menjadi pola yang mantap, dan norma yang mengatur tingkah lakunya “dibudidayakan”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa enkulturas merupakan proses pewarisan budaya dimana unsur-unsur kebudayaan telah diajarkan sejak kecil sehingga sulit untuk dirubah cenderung lambat berubah sebagai contoh, upacara tradisional yang masih dilaksanakan sampai saat ini di dalam kesenian terbangun Lentur Puji Rahayu adalah memperlihara upacara tradisi dikarenakan telah terbiasa sejak lahir mereka telah mengikuti kebiasaan tersebut.

2. Sejarah Kesenian Terbangun Di Dusun Bakalan

Menurut Abdurahman (2007: 3) secara umum sejarah dapat diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa sejarah membahas segala aspek yang terkait dengan masa lampau hingga sekarang ini, di dalamnya akan dibahas asal-

usul, kejadian hingga segala perubahan dan peristiwa yang terjadi. Demikian pula halnya yang terjadi dalam sejarah kesenian terbang ini masuk di Dusun Bakalan yang pada awalnya hanya berfungsi sebagai pengiring acara ritual belaka, akan tetapi seiringnya perkembangan zaman kesenian terbang menjadi suatu hiburan, Sebagaimana dikemukakan di depan bahwa Suatu kesenian dikatakan eksis bila dalam proses lahir tumbuh dan berkembang itu mengalami perubahan dan peningkatan dari sesuatu yang belum baik menjadi baik.

a. Perkembangan instrumen

Sebelum mengalami perkembangan penggunaan instrumen yang awalnya hanya menggunakan instrumen rebana saja masih asli belum ada penambahan instrumen apapun akan tetapi setelah terjadinya perkembangan penggunaan instrumen terdapat penambahan instrumen antara lain: bedug, kendang dodok, senare drum, cymbal crash, dan tambourin.

b. Perkembangan pada lagu-lagunya

Perkembangan juga terjadi pada lagu dalam kesenian terbang di Dusun Bakalan, Lagu yang dibawakan biasanya bersyairkan pantun atau menceritakan tentang kehidupan di alam ini, dan adapun syairnya menggunakan bahasa Jawa seperti Pambuko, Sholawat badar, Ikan cucut, Saya cari, Jejeran mendem.



Gambar 1. Trisuworo
(Koleksi: pribadi, 2011)

c. Perkembangan pada fungsi

Merriam (1964: 219) berpendapat bahwa fungsi musik dibagi menjadi 9 yaitu:

- 1) Musik berfungsi untuk melukiskan suatu keindahan, Contohnya lagu yang menggambarkan keindahan desa, pantai, atau pegunungan.
- 2) Musik berfungsi sebagai hiburan dalam menghadirkan hiburan di semua kalangan masyarakat.
- 3) Musik berfungsi sebagai sarana komunikasi, musik bukanlah bahasa universal akan tetapi dapat digunakan sebagai alat komunikasi secara langsung kepada siapa saja yang mengerti bahasa yang digunakan.
- 4) Musik sebagai simbol keberadaan Dalam setiap kalangan masyarakat, musik dapat menunjukkan keberadaan dari setiap ide, pikiran dari setiap anggota masyarakat.
- 5) Musik sebagai penanda adanya kegiatan sosial atau religi dalam hal ini dapat diambil suatu contoh kecil ketika terdengar lagu yang berisi pujian, sejarah maupun tentang legenda maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada suatu kegiatan religi.
- 6) Musik berfungsi sebagai alat menyatukan masyarakat, musik dapat menjadi jembatan dalam menyatukan dua kebudayaan yang berbeda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi musik tidak hanya sebagai hiburan semata melainkan berfungsi juga sebagai alat komunikasi, alat untuk

mengungkapkan keindahan, simbol keberadaan, sarana berekspresi, penjaga keberadaan suatu budaya dan pemersatu masyarakat. Sedangkan kaitannya dengan penelitian kesenian rebana ini adalah kesenian rebana sebelum terjadi perkembangan hanya berfungsi sebagai pertanda adanya kegiatan keagamaan dalam hal ini berfungsi sebagai pengiring dan pelengkap dalam acara keagamaan. Setelah terjadi perkembangan maka kesenian rebana juga berfungsi sebagai sarana hiburan yang mengusung nilai religi.

B. Kesenian Terbang

Kesenian terbang sendiri masuk di Indonesia khususnya di pulau Jawa dibawa oleh wali songo sebagai penyebar agama Islam. Dengan masuknya Islam di Indonesia maka terjadilah akulturasi budaya antara Islam serta agama Hindu dan Budha yang lebih dulu ada di Nusantara, maka bermunculan sholawat yang dipadukan dengan gending jawa sehingga berkembang menjadi rodak, rotiban, hadadan, serta kuntulan.

Kesenian terbang merupakan suatu bentuk kesenian tradisional yang bernafaskan islam dengan lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu murni berbahasa Arab yaitu lagu sholawat yang didalamnya berisi puji-pujian doa, nasehat-nasehat agama, serta shalawat yang diiringi instrumen musik terbang. Terbang itu sendiri yaitu rebana dan biasanya dimainkan 3 orang sampai 5 orang. Tiap-tiap pemain memegang satu rebana sambil bernyanyi, sedangkan rebana sendiri hanya mempunyai satu nada dan mudah untuk di pahami dan dimainkan, rebana dimainkan dengan lembut dan pola berulang-ulang. Bila ada jeda dalam nyanyian, permainan menjadi nyaring atau meledak-ledak dengan pola bersahut-

sahutan, kemudian disajikan dengan cara duduk bersimpuh sambil menyanyikan lagu sholawat Pemain menggunakan busana muslim bagi pria memakai peci.

ini (<http://www.jabar.prov.co.id/index.php/submenu/35>).

Demikian pula kesenian terbang yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat memiliki arti dan tujuan sebagai hiburan maupun sebagai media untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan YME. Kesenian terbang yang mengandung nilai-nilai keagamaan inilah yang pada akhirnya membawa sebuah kebutuhan dikalangan masyarakat, sehingga kesenian terbang memiliki arti dalam kehidupan.

1. Pengertian Terbang

Susanti (2006: 17) mengungkapkan bahwa istilah terbang berasal dari kata “Terbang”, Istilah ini tidak cukup mewakili karena ada pengertian lain yang sering diartikan dengan benda yang dapat melayang di udara seperti pesawat terbang, burung dan layang-layang yang diterbangkan. Secara jelas rebana/terbang dalam batasannya diartikan sebagai instrumen yang berbentuk cincin besar yang pada sebagian permukaannya direntangkan kulit binatang sehingga dapat dibunyikan di salah satu sisi bagian membran / kulit, terbang sendiri merupakan instrumen musik yang mudah dipelajari dan mempunyai satu nada sehingga para pemula maupun anak muda dapat dengan mudah memainkannya.

2. Fungsi Terbang

Dalam buku ensiklopedia umum Indonesia dijelaskan bahwa saat ini fungsi terbang adalah untuk menyanyikan lagu-lagu keagamaan berupa puji-pujian. Oleh karena itu, terbang telah menjadi bagian kesenian Islam atau

pernyataan mengenai hukum ajaran Islam dan mengiringi tarian yang biasanya dipakai dalam upacara-upacara keagamaan yang ada hubungan dengan kepercayaan (Ja'far, 1987: 87). akan tetapi seiring perkembangan jaman kesenian terbangun mempunyai sifat sebagai untuk adanya kegiatan sosial keagamaan, dan mempersatukan masyarakat, maka hal itu membuktikan bahwa kesenian terbangun dapat berfungsi yaitu sebagai hiburan namun tetap menonjolkan nilai religiusitas dan nilai sosial di masyarakat.

C. Organologi dan Klasifikasi Instrumen Musik

Kata organologi berasal dari bahasa latin yaitu dari kata organ dan *logi*. Dalam kamus umum bahasa Indonesia (1976), organ dapat diartikan sebagai alat (pada tubuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan) untuk melakukan suatu pekerjaan atau alat yang mempunyai tugas tertentu dalam tubuh, sedangkan logi dapat diartikan sebagai ilmu. Jadi kata organologi mempunyai arti ilmu yang mempelajari alat (pada tubuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan) untuk melakukan suatu pekerjaan dan mempunyai tugas tertentu. Menurut Banoe (1984: 13) organologi diartikan sebagai pengetahuan mengenai alat-alat musik di dunia dengan pengaruhnya satu dengan yang lain yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu ilmu pengetahuan alat-alat musik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa organologi adalah salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang instrumen musik. Instrumen yang pertama kali dikenal adalah badan manusia itu sendiri atau anggota-anggota badan. Tepukan tangan, hentakan kaki atau pukulan tangan terhadap anggota lainnya adalah merupakan pengiring ritmik

yang sangat berperan. Setelah mengalami perkembangan, manusia mulai berpaling kepada alam lingkungannya, misalnya dengan menggunakan benda-benda alam seperti bambu, kayu dan kerang yang kemudian dibentuk menjadi suatu instrumen.

Horn bostel (dalam banoe 1984:13) mengatur klasifikasi instrumen musik berdasarkan pada bahan yang menyebabkan timbulnya suara. Dari pendapat tersebut dapat diambil sebuah garis besar bahwa instrumen musik dapat diklasifikasikan berdasar sumber bunyinya. Adapun klasifikasi instrumen musik menurut sumber bunyi terbagi menjadi lima yaitu idiophone, aerophone, chordophone, electrophone, membranophone. Akan tetapi klasifikasi instrumen musik yang digunakan di Dusun Bakalan hanya terbagi dua yaitu idiophone dan membranophone saja, karena dalam kesenian terbang di dusun tersebut instrumen yang digunakan yaitu rebana, kendang dodok, bedug, snare drum tergolong dari keluarga membranophone, sedangkan instrument yang tergolong idiophone yaitu crash cymbal, tambourin. Berikut ini dijelaskan mengenai instrument tersebut.

1. Rebana

Rebana merupakan instrumen musik perkusi tradisional yang cara dimainkannya dengan dipukul, rebana termasuk keluarga dari membranophone yang menghasilkan suara karena getaran kulit atau membran yang direntangkan, Rebana dikenal masyarakat pada umumnya berasal dari daerah jawa dan sering digunakan pada sebuah pagelaran kesenian terbang.

Rebana berasal dari kata rabbana yang artinya wahai tuhan kami. Instrumen musik menyebar luas ke berbagai daerah di nusantara sebagian rebana yang di kolaborasikan dengan alat-alat lainnya, Jaelani (2007:175) menyatakan bahwa fungsi rebana pertama kalinya sebagai instrumen musik dalam menyanyikan lagu-lagu keagamaan berupa puji-pujian saat ini, rebana telah menjadi bagian kesenian islam yang di miliki oleh rakyat indonesia.

Sebagai mana mestinya bahwa rebana merupakan instrumen musik perkusi tradisional yang terbuat dari kayu dan pada bagian membrannya terbuat dari kulit kambing muda terdapat juga lempengan kuningan yang ada disamping bagian kayunya. Kebanyakan kayu yang digunakan sebagai bahan utama kayu mahoni dan nangka.

Ada beberapa jenis rebana yang dipakai dalam kesenian terbang yaitu :

- a. Rebana angguk: memakai rebana yang ukuran kecil yang berdiameter 29 cm.
- b. Rebana sholawatan: memakai rebana yang ukuran besar berdiameter 35 sampai 45 cm.



Gambar 2.Rebana Angguk
(Koleksi: pribadi, 2011)



Gambar 3. Rebana Sholawatan
(Koleksi: pribadi, 2011)

2. Bedug

Bedug merupakan instrumen musik perkusi tradisional yang cara dimainkannya dengan dipukul, bedug termasuk keluarga dari membranophone yang menghasilkan suara karena getaran kulit atau membran yang direntangkan. Bedug adalah instrumen perkusi tradisional yang terbuat dari kayu nangka seperti berbentuk tong dengan ukuran diameter 60 panjang 1 meter. Dan terdapat juga besi panjang yang berukuran 1 meter untuk mengencangkan kulit supaya kencang, kulitnya memakai dari kulit kerbau dan menghasilkan suara bass dari bedug itu sendiri.



Gambar 4. Bedug
(Koleksi: pribadi, 2011)

3. Kendang Dodok

Kendang dodok adalah masih bagian dari keluarga instrumen musik perkusi tradisional yang cara dimainkannya dengan dipukul, kendang dodok termasuk keluarga dari membranophone yang menghasilkan suara karena getaran kulit atau membran yang direntangkan, terbuat dari kayu nangka juga berdiameter 30 dan berdiameter 35 dan kulitnya memakai kulit kambing muda.



Gambar 5. Kendang Dodok
(Koleksi: pribadi, 2011)

4. Snare Drum

Snare drum masih termasuk keluarga dari membranophone instrumen musik perkusi tetapi snare drum bukan instrumen musik tradisional. Snare drum terbuat dari bahan kayu yang tipis biasa disebut triplek dan ada beberapa bahan yang dipakai seperti fiber untuk menutupi bagian kayu tipis atau triplek yang berdiameter 14 memakai membran mika atau plastik yang lentur.

5. Cymbal crash

Cymbal crash tergolong dari keluarga idiophone, cymbal terbuat dari lapisan kuningan yang berdiameter 16 dan cara memainkannya dipukul dengan stick kayu.



Gambar 6. Snare Drum dan crash cymbal
(Koleksi: panji, 2011)

6. Tambourin

Tambourin adalah bagian dari keluarga instrumen musik perkusi juga tergolong dari shaken idiophone, instrumen dimainkan dengan cara menghentakkan ke permukaan yang keras akan tetapi sumber bunyi berasal dari permukaan benda tersebut, tambourin Terbuat dari bahan plastik yang sudah diolah dan pada sisinya terdapat lempengan logam Lempengan logam itu sendiri berdiameter 5 sampai 6.



Gambar 7. Tambourin
(Koleksi: pribadi, 2011)

D. Teknik Memainkan Instrumen Musik

Teknik adalah cara membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni (Kamus Bahasa Indonesia, 2008: 1473). sedangkan teknik

memainkan atau teknik permainan merupakan cara atau teknik sentuhan pada instrumen musik atas tertentu sesuai petunjuk atau notasinya (Banoe, 2003: 409). Pada bagian ini akan dijelaskan lebih khusus mengenai teknik memainkan instrumen musik perkusi.

1. Tehnik permainan rebana

Dalam bagian ini, penulisan akan memfokuskan bahasan pada teknik permainan rebana mencakup cara memukul rebana, terbagi tiga wilayah pukulan untuk memperjelas penulisannya memberi beberapa simbol-simbol agar lebih dipahami simbol-simbol sebagai berikut:

T : tang

D : dong

t : tung

Rebana 1, simbol dengan huruf T dengan hasil bunyi Tang, agar dalam bermain rebana dapat menghasilkan bunyi Tang adalah dengan cara memukul rebana pada bagian tepi, posisi jari tangan terbuka. Gambar di bawah ini merupakan contoh teknik memukul rebana.



Gambar.8: Rebana
(Koleksi: pribadi,2011)

Rebana 2, simbol dengan huruf D dengan hasil bunyi Dong, agar pukulan menghasilkan suara tersebut, dilakukan dengan teknik memukul rebana pada bagian tengah, posisi tangan tertutup. Gambar di bawah merupakan contoh memukul rebana dengan hasil bunyi “dong”.



Gambar.9: Rebana
(Koleksi: pribadi,2011)

Rebana 3, symbol dengan huruf t merupakan bunyi tung, bunyi “t” dapat dihasilkan dengan teknik memukul rebana pada bagian di antara tepi dan tengah rebana dengan posisi tangan terbuka. Berikut ini merupakan gambar teknik untuk menghasilkan suara “tung”.



Gambar.10: Rebana
(Koleksi: panji,2011)

2. Kendang Dodok

Kendang dodok berfungsi menentukan irama dan tempo menjaga tempo, menuntun peralihan ke tempo yang cepat atau lambat, dan menghentikan suatu lagu. Kendang diletakkan dalam posisi horisontal pada gawangnya (plangkan), dimainkan dengan jari dan telapak tangan. Agar memperjelas penulisan simbol-simbolnya sebagai berikut:

- L : suara det dipukul dari suara dang tetapi dipatet atau diredam.
- L - : suara ndang dan tak dipukul bersamaan dan tidak dipatet atau diredam.
- f : suara dlang dipukul dari suara dang terus disambung suara tak dantidak dipatet atau diredam.
- Q : suara lung dipukul disambung tong tidak dipatet atau diredam



Gambar.11:Kendang dodok
(Koleksi: pribadi,2011)

3. Bedug

Dalam bedug simbol hanya dituliskan dengan simbol “B”. Dapat hasil bunyi beng, dengan teknik memukul bedug pada bagian tengah kulitnya dan pada saat suara beng keluar lalu dipatet atau diredam oleh tangan kiri agar sustennya tidak terlalu panjang yang dihasilkan dengan pemukulnya.



Gambar.12: Bedug yang digunakan dalam kesenian terbangun
(Koleksi: pribadi,2011)

4. Snare drum dan cymbal crash

Dalam snare drum dan cymbal simbol hanya dituliskan dengan “sc”. Suara yang dihasilkan oleh snare dan cymbal yaitu dari membran yang menghasilkan suara “tak” yang dipukul oleh stick atau alat pemukulnya pada bagian membran , begitu juga cymbal akan menghasilkan suara “cesh” stick dipukulkan pada cymbal.



Gambar.13: Pada saat Snare dipukul
(Koleksi: pribadi,2011)



Gambar.14: Pada saat Snare dan Cymbal dipukul bersamaan
(Koleksi: pribadi,2011)

5. Tambourin

Dalam tambourin simbol hanya dituliskan dengan “tam”. Suara yang dihasilkan oleh tambourin yaitu dari lempengan-lempngan besi yang ada di tempatnya lalu pada gagang tambourin digoyangkan atau digoncangkan dan akan menghasilkan suara crik-crik suara yang begitu ramai.



Gambar.15: Tambourin
(Koleksi: pribadi,2011)

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai perkembangan penggunaan instrumen musik pada kesenian terbangun terdapat hasil penelitian yang relevansi baik langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ma'ruf (2000) dengan judul penelitian *Perkembangan Fungsi dan Bentuk Penyajian Kesenian Terbangun di Desa Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta*.

Hasil penelitian yang diperoleh Ma'ruf yaitu bahwa fungsi kesenian terbangun Desa Karangmojo mengalami perkembangan dari fungsi yang lama berupa media ritual keagamaan (acara pengajian), media hiburan (syukuran dan khitanan), sedangkan fungsi yang baru kesenian ini hanya dimainkan untuk hiburan (memeriahkan peringatan HUT RI). Kesenian ini juga mengalami perkembangan dalam hal penambahan instrumen. Pada bentuk kesenian yang asli,

hanya terdiri dari 4 buah terbang dan satu buah jidur dengan dua buah terbang berdiameter 29 cm, satu buah terbang berdiameter 30 cm dan 45 cm.

Pada bentuk kesenian terbang di Karangmojo yang sudah menjadi kreasi baru, sudah mengalami penambahan instrumen berupa siter, angklung dan tamburin. Demikian juga dengan syair, pada kesenian yang asli, masih berpedoman pada kitab Al-Barzanji sedangkan yang sudah menjadi kreasi baru sudah menggunakan lagu-lagu campursari dan lagu-lagu yang berisi pesan-pesan tentang KB, pembangunan, PKK dan transmigrasi.

2. Fahrís (2010) dengan judul *Sejarah Dan Perkembangan Kesenian Islam Terbang Papat di Kudus*.

Hasil penelitian yang diperoleh Fahrís adalah kesenian terbang papat merupakan warisan yang diteruskan secara turun temurun dari pendirinya. Kesenian ini tidak dapat diperkirakan sejak kapan berdirinya akan tetapi yang masih dapat ditemukan adalah peristiwa sejarah berhubungan dengan kesenian ini yang pernah terjadi yang dimulai sejak tahun 1940-an atau lebih tepatnya dimulai pada masa pendudukan Jepang.

Sejarah perkembangan kesenian terbang papat dalam kurun waktu yang dimulai dari tahun 1940-an hingga sekarang, dalam kurun waktu dari 70 tahun tersebut tidak mengalami perubahan dari kitab yang dipakai tetap kitab (Syariful Anam), semua pemain adalah laki-laki dan tidak ditambah dengan instrumen modern kecuali perubahan dalam penyumbatan kencer yang mulanya tidak disumbat.

Fungsi utama terbang papat adalah sebagai hiburan untuk acara selamatan yang sudah berlangsung pada era orde lama. Pada masa yang sama terbang papat sudah dimainkan untuk acara buka luwur yaitu acara penggantian kain kelambu penutup makam sunan kudus. Kemudian pada waktu era orde baru fungsi nya sebagai sarana pengiring ritual adat keagamaan dilihat dalam iringan pernikahan yang diarak, acara khitanan masal, serta fungsi sebagai komunikasi.

Tradisi yang berlaku dalam kesenian terbang papat ditularkan atau diwariskan kepada generasi berikutnya melalui adanya proses enkulturasi. Oleh karena itulah baik dalam hal bentuk penyajian kesenian maupun tradisi selamatan ini berlangsung pada generasi sebelumnya. Masyarakat pendukung tradisi itu memelihara apa yang sudah mereka terima karena sejak lahir mereka telah mengikuti kebiasaan tersebut.

Dari kedua penelitian tersebut memberi manfaat bagi peneliti untuk melihat perkembangan fungsi dan bentuk penyajian yang digunakan. Dengan demikian, fokus penelitian berbeda dengan yang peneliti lakukan yaitu tentang perkembangan penggunaan instrumen musik pada kesenian terbang tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini metode yang digunakan adalah metode sejarah “Perkembangan Penggunaan Instrumen Musik Kesenian Terbang di Dusun Bakalan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman”. Dilihat dari wujud data dan teknik analisisnya metode penelitian sejarah dengan digunakan untuk menunjukkan heuristik . Menurut Supriatna (2007: 21), penelitian sejarah adalah penelitian mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lampau. Tujuannya membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Oleh karena akan melihat perkembangan penggunaan instrumen musik, maka ditambahkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah.

Penelitian tentang kesenian terbang ini menggunakan pendekatan sejarah dengan menggunakan teknik heuristik. Metode sejarah memecahkan masalah dengan menggunakan data masa lalu untuk memahami kejadian di masa lalu atau memahami pada masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian di masa lalu (Namawi: 2005).

Namawi (2005: 79) menyatakan bahwa metode sejarah dapat dilakukan pada 2 cara yaitu:

1. Untuk menggambarkan gejala-gejala yang terjadi masa lalu sebagai satu rangkaian peristiwa yang berdiri sendiri, terbatas dalam kurun waktu tertentu di masa lalu.

2. Menggambarkan gejala-gejala masa lalu sebagai sebab suatu keadaan atau kejadian pada masa sekarang sebagai akibat. Data masa lalu itu dipergunakan sebagai informasi untuk memperjelas kejadian atau keadaan masa sekarang sebagai rangkaian yang tidak terputuskan atau saling berhubungan satu dengan yang lain.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti menggunakan cara yang kedua, yaitu menggambarkan gejala-gejala masa lalu dalam mengungkap sejarah perkembangan penggunaan instrumen musik kesenian terbang yang pada masa berikutnya mengakibatkan kesenian ini ada penambahan instrumen dan mengalami perkembangan yang terjadi. Melalui cara yang kedua ini, sejarah dan perkembangan penggunaan instrumen tidak dibatasi dalam kurun waktu tertentu misal masuknya kesenian terbang “Lentur Puji Rahayu” di Dusun Bakalan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman pada tahun 1950.

Metode sejarah ini menjawab tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan sejarah dan perkembangan-perkembangan kesenian terbang “Lentur Puji Rahayu”. Perlunya mengangkat metode sejarah dalam penelitian ini adalah karena dengan mengkaji sejarah maka dapat dikenal kegunaan dari sejarah itu sendiri. Adapun kegunaan dari sejarah diungkapkan oleh Abdurahman (2007: 15):

1. Melestarikan identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu sendiri guna kelangsungan hidup.
2. Mengambil pelajaran dan teladan dari contoh-contoh di masa lalu sehingga memberikan azas manfaat secara lebih khusus demi kelangsungan hidup.

Kegunaan dari sejarah perkembangan kesenian terbang “Lentur Puji Rahayu” berdasarkan dari pernyataan Abdurahman tersebut adalah melestarikan identitas kesenian terbang dari segala aspek penyajiannya sehingga kesenian ini bukan sekedar kesenian yang cuma eksis secara turun-menurun tanpa disertai pengetahuan ilmiah yang mendukungnya.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah apa saja yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian (Suharsimi, 1992: 91). Objek penelitian ini adalah *perkembangan penggunaan instrumen musik pada kesenian terbang di Dusun Bakalan Donoharjo Ngaglik, Sleman*. Kesenian terbang tersebut memuat elemen-elemen yang dipandang perlu dipaparkan, meliputi bentuk penggunaan instrumen musik.

C. Instrumen Penelitian

Penelitian sejarah termasuk kedalam bentuk penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Agenda peneliti sebelum dapat menentukan fokus adalah dengan melakukan wawancara yaitu pada saat studi pendahuluan pada bapak Ngatidjo yang selaku ketua kelompok atau pimpinan grup “Lentur Puji Rahayu” kesenian terbang di Dusun Bakalan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman pada bulan desember 2011. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membuka wawasan peneliti terhadap kesenian terbang tersebut dari sisi instrumen musik yang digunakan. Setelah

menemukan gambaran tentang bagaimana kesenian terbang, mulai difokuskan pada penelitian.

Pada tanggal 06-Desember-2011 sekitar pukul 19:00 malam, diadakan wawancara ke kediaman bapak Ngatidjo yang selaku ketua kelompok atau pimpinan grup “Lentur Puji Rahayu” kesenian terbang di Dusun Bakalan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman. Peneliti datang dan menyiapkan daftar pertanyaan-pertanyaan Wawancara berlangsung selama hampir dua jam di kediaman bapak ngatidjo di Dusun Bakalan. Dalam wawancara tersebut bapak ngatidjo menceritakan tentang berdirinya grup kesenian terbang “Lentur Puji Rahayu” yang ada di Dusun Bakalan. Bapak Ngatidjo juga salah satu pendiri kesenian terbang tersebut. Bapak Ngatidjo menjelaskan sejarah kesenian terbang bahwa awalnya kesenian terbang khususnya di pulau jawa dibawa oleh Wali Songo sebagai penyebar agama Islam. Dengan masuknya Islam ke pulau jawa maka terjadilah akulturasi budaya antara Islam serta agama Hindu dan Budha yang lebih dulu ada di nusantara maka bermunculan sholawat sehingga berkembang sampai sekarang.

Pada tanggal 10-desember-2011 malam, diadakan wawancara ke kediaman bapak suwarji sebagai kodinator kesenian terbang “Lentur Puji Rahayu” peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan untuk wawancara. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan data-data tentang perkembangan penggunaan instrumen musik kesenian terbang “Lentur Puji Rahayu” dari awal masuknya kesenian terbang di Dusun Bakalan dan awal penggunaan instrumen yang awalnya dari menggunakan tiga rebana saja sampai

dengan penambahan instrumen lain sampai sekarang dan hal-hal yang mempengaruhi perkembangan tersebut.

Pada tanggal 12-desember-2011 sore, dilakukan wawancara kepada bapak mulyono sebagai tri suworo atau penyanyi pada kesenian terbang. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan tentang syair-syair lagu yang dibawakan di kesenian terbang “Lentur Puji Rahayu” dan menceritakan isi syair tersebut

D. Heuristik (Pengumpulan Data)

Kegiatan pengumpulan data atau sumber dalam penelitian sejarah dinamakan heuristik. Menurut asalnya, sumber sejarah dapat dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer di dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata (Abdurahman, 2007: 65). Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh bukan orang yang pertama (Suhindriyo, 2000: 7).

Dalam penelitian sejarah terdapat empat langkah kegiatan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Abdurahman, 2007: 54). Kegiatan heuristik dalam penelitian ini yaitu kegiatan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi atau studi kepustakaan.

1. Observasi

Menurut Sukandarrumidi (2006: 69), “observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki”. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data yang penting tentang perkembangan penggunaan instrumen musik pada kesenian terbang. Untuk memperkuat semua data serta meningkatkan ketelitian pengamatan dan

kecermatan pada pengumpulan data ini juga digunakan alat rekam visual (kamera), audio (*recorder*) dan audiovisual (*handycam*). Dalam observasi ini peneliti mengadakan pengamatan langsung dengan cara melihat menyaksikan langsung pada saat proses latihan kesenian terbang di Dusun Bakalan Donoharjo Ngaglik Sleman pada tanggal 15-desember-2011.

Adapun objek pengamatan yang diamati dalam observasi ini adalah perkembangan penggunaan instrumen musik yang meliputi rebana, kendang, bedug, senare drum, cymbal crash, tambourin dan syair-syair lagu yang dibawakan. Peneliti juga mengadakan pengamatan hal-hal yang terkait kesenian terbang tersebut.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, sumber primer berupa sumber lisan karena dilakukan Wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata sumber primer diperoleh dari hasil sesepuh sekaligus seniman kesenian terbang yang terdiri dari ketua grup atau pimpinan serta kodinator kesenian terbang, dan tri suworo atau penyanyi “Lentur Puji Rahayu”. Wawancara merupakan langkah yang dilakukan untuk mendapatkan data-data secara lisan. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara, dengan si penjawab atau responden (Nazir, 1988:234). Dari kegiatan wawancara peneliti akan memperoleh data secara lisan tentang sebuah fakta perbandingan pendapat dari narasumber, keterangan historis, hal-hal lain seputar objek. Perolehan data melalui wawancara yang maksimal apabila peneliti telah mempersiapkan sarana dan pertanyaan yang terperinci.

Wawancara dilakukan antara peneliti dengan informan yang dianggap mengerti dan mengetahui tentang perkembangan penggunaan instrumen musik pada kesenian terbang. Metode ini dilakukan dengan cara mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Daftar pertanyaan dalam wawancara ini terdapat pada lampiran. Wawancara ini dipakai juga untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh melalui observasi.

Proses wawancara dilakukan peneliti secara langsung dengan cara mengunjungi lokasi penelitian kesenian terbang “Lentur Puji Rahayu” di Dusun Bakalan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 06-desember-2011 sampai dengan 12-desember-2011 dengan mendatangi rumah atau ke kediaman informan.

Informan yang dipilih sebagai informan dalam wawancara ini berdasarkan kriteria sebagai berikut satu orang ketua atau pimpinan kesenian terbang yang bernama bapak Ngatidjo, satu orang kodinator musik kesenian terbang yang bernama bapak suwarji, tiga orang tri suworo atau penyanyi Juyono sekaligus dukuh dusun Bakalan, Mulyono, Sedana, tiga orang penabuh rebana atau kempling Suwardi, Sugiotomo, Suryadi, satu orang penabuh bedug Ponijo, satu orang penabuh kendang Mulyadi, satu orang penabuh tambourin Hendrako.

3. Studi Dokumentasi

Dalam dokumentasi atau studi kepustakaan yang merupakan sumber sekunder, diperoleh data dari internet dan buku-buku tentang sejarah dan

organologi instrumen yang digunakan pada saat pertunjukan. Data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara diperkuat dengan disertai foto atau gambar yang dihasilkan menggunakan alat rekam visual dan suara informan yang dihasilkan menggunakan alat rekam audio serta bunyi musik iringannya melalui hasil rekaman audiovisual (*handycam*).

Pengambilan foto dan rekaman pada saat proses latihan kesenian terbang ini dilakukan pada tanggal 15-desember-2011, sedangkan pengambilan foto instrumen pada tanggal 06-desember-2011.

E. Kritik sumber

Setelah melakukan kegiatan heuristik, selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber yang ditelusuri melalui kritik intern (Abdurahman, 2007: 68). Keaslian sebuah sumber tersebut dapat dilihat dari penampilan luar sumber atau pada material sumber. Kritik ekstern dilakukan dengan memeriksa keaslian dokumen berupa buku-buku yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam penelitian ini. Kritik tersebut dilakukan dengan melihat pengarang buku sebagai orang yang dipercaya memberikan informasi yang benar sehingga buku tersebut dapat dipakai sebagai sumber sedangkan pada pemilihan informan untuk melakukan wawancara dilakukan dengan cara mendatangi calon informan kemudian menafsirkan apakah calon informan tersebut dapat memberikan keterangan tentang pertanyaan yang diajukan.

Dalam penelitian mengenai sejarah dan perkembangan kesenian terbangun dilakukan kritik intern pada sumber primer yang dapat dipercaya yaitu sumber lisan yang berasal dari hasil wawancara dengan informan-informan yang menyaksikan peristiwa sejarah tersebut. Dalam penelitian ini kritik sumber primer (sumber lisan) secara intern dilakukan pada hasil wawancara terhadap para informan. Syarat-syarat sumber lisan yang teruji kredibilitasnya apabila sumber lisan tersebut didukung oleh saksi yang berantai (Abdurahman, 2007). Dari hasil wawancara dengan informan yang berbeda, peneliti mencari kesamaan informasi yang diperoleh antara informan tersebut. Hasil wawancara tersebut kemudian dapat dinyatakan valid dan kredibel untuk dipakai dalam proses historiografi (penulisan sejarah).

Kritik intern sumber sekunder dilakukan pada data dokumentasi berupa buku-buku yang berfungsi sebagai tinjauan pustaka. Kritik sumber tersebut dilakukan dengan memeriksa keakuratan dan kesalahan dalam pernyataan yang terdapat dalam sumber. Penelitian dicocokkan kesesuaian antara sumber dapat diungkapkan kebenaran dalam sumber tersebut.

Peninggalan-peninggalan fisik yang dapat mengungkap kepastian berdirinya kesenian terbangun tidak ditemukan oleh karena itu kritik sumber dilakukan pada sumber lisan terhadap hal-hal yang dicari pada latar belakang masalah.

Menurut informan (bapak Ngatidjo) kesenian terbangun “Lentur Puji Rahayu” di tahun 1950 baru memasuki di Dusun Bakalan dan penggunaan instrumen hanya memakai tiga rebana saja. Seiring waktu di tahun 1962 sampai 1965 instrumen sudah mulai ada penambahan.

Hal yang sama juga diungkapkan kepada kondinator musik kesenian terbang (bapak suwarji) ditemukan bahwa penambahan instrumen musik pada kesenian terbang “Lentur Puji Rahayu” di tahun 1962 sampai 1965 instrumen musik menambah beberapa instrumen yaitu seperti kendang, bedug, senare drum, cymbal crash dan tambourin.

Menurut informan Tri suworo atau penyanyi kesenian terbang (bapak mulyono) bahwa penggunaan instrumen musik pada kesenian terbang instrumen yang sudah menambah di Dusun Bakalan bahkan di kolaborasi dengan tari angguk.

Berdasarkan kritik sumber lisan maka pernyataan-pernyataan yang dianggap valid dan kredibel adalah pernyataan bahwa perkembangan penggunaan instrumen musik pada kesenian terbang terdapat pada saat penggunaan instrumen musik yang awalnya menggunakan tiga rebana saja dan sekarang penambahan instrumen antara lain kendang dodok, bedug, snare drum, crash cymbal, tambourin.

F. Interpretasi Sumber

Setelah melakukan kritik sumber maka tahap selanjutnya yaitu interpretasi sumber dimana menurut Abdurahman (2007:74), bahwa interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dari data-data yang terkumpul, dianalisis dengan membandingkan data atau sumber sampai pada suatu kesimpulan yang dapat dituliskan

dengan kalimat sebab akibat. Arah dari kesimpulan tersebut akan menuju pada langkah berikutnya yaitu historiografi.

Keberadaan kesenian terbang di daerah Kabupaten Sleman pada jaman dahulu tidak terlepas dari cerita para informan mengenai kesenian terbang awal mula masuknya kesenian terbang di Dusun Bakalan dan sesepuh-sesepuh masyarakat setempat bersepakat untuk mendirikan grup kesenian terbang yaitu “Lentur Puji Rahayu”. Untuk memudahkan penyebutan nama dari perkumpulan grup kesenian terbang di Dusun Bakalan, pada tanggal 1950 para sesepuh Dusun tersebut bersepakat untuk memberikan sebuah nama perkumpulan grup dengan nama “Lentur Puji Rahayu”.

“Lentur Puji Rahayu” terdiri dari tiga kata yaitu Lentur yang artinya elastis atau fleksibel, Puji yang artinya memuji, Rahayu hanya nama sesepuh setempat saja yang selain itu memiliki arti keselamatan. sehingga dari penamaan grup ini mengandung makna bawa banyak cara dalam menyampaikan rasa syukur Kepada Allah SWT.

Sejarah perkembangan kesenian terbang tersebut mengalami perubahan yaitu pada perkembangan penggunaan instrumennya dan sebagian para pemain atau penabuhnya sudah banyak yang digantikan karena faktor usia. Semua perubahan itu terjadi disebabkan karena dari tahun ke tahun pemain atau penabuh kesenian terbang yang terdahulu sudah ada yang meninggal dan sudah banyak yang tua atau sepuh.

Perubahan generasi yang terjadi pada kesenian terbang “Lentur Puji Rahayu” sangat mempengaruhi perkembangan penggunaan instrumen musik. Semua itu disebabkan oleh pemain atau penabuh instrumen tidak mengetahui tentang instrumen lain, penabuh-penabuh dulu hanya menggunakan instrumen musik rebana saja.

Perkembangan penggunaan instrumen musik pada kesenian terbang di Dusun Bakalan terjadi pada tahun 1962 sampai 1965 hingga saat ini, penambahan instrumennya ialah kendang, bedug, senare drum, cymbal crash dan tambourin, kesenian terbang “Lentur Puji Rahayu” juga mengkolaborasikan atau memadukan dengan tari angguk agar kesenian terbang ini akan lebih menarik.

G. Historiografi

Tahap historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dalam metodologi sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurahman, 2007: 76). Bagian hasil penelitian, sebagai inti dari penulisan, memuat bab-bab yang berisi uraian dan pembahasan atas permasalahan yang sedang diteliti (Abdurahman, 2007: 78).

Penyajian penelitian sejarah ini terdiri atas (1) pendahuluan (2) kajian teori (3) metode sejarah penelitian (4) perkembangan penggunaan instrumen musik pada kesenian terbang di Dusun Bakalan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman (5) kesimpulan dan saran.

Bagian pendahuluan dikemukakan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, bagian kajian teori berisi tentang perkembangan kesenian tradisional, kesenian terbang, klasifikasi instrumen musik, teknik permainan instrumen musik, organologi instrumen musik, aransemen, dan penelitian yang relevan. Bagian metode penelitian meliputi pendekatan penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi sumber dan historiografi.

Bagian perkembangan penggunaan instrumen musik pada kesenian terbang di Dusun Bakalan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman memuat subbab-subbab yang berisi awal mulanya kesenian terbang memasuki Dusun Bakalan di tahun 1950, perkembangan penggunaan instrumen musik terjadi penambahan instrumen musik di tahun 1962 sampai 1965 hingga saat ini, syair-syair lagu yang dibawakan untuk kesenian terbang “Lentur Puji Rahayu” adalah berbahasa Jawa atau parikan biasa disebut dengan pantun. Bagian kesimpulan dan saran mengemukakan generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya dan saran peneliti kepada para pembaca.

BAB IV
PERKEMBANGAN PENGGUNAAN INSTRUMEN MUSIK
PADA KESENIAN TERBANGAN DI DUSUN
BAKALAN, DONOHARJO, NGAGLIK, SLEMAN

Pembahasan ini menerangkan tentang perkembangan penggunaan instrumen musik pada kesenian terbangun dari tahun 1950 hingga saat ini tahun 2012 sebagai berikut:

A. Perkembang Penggunaan Instrumen Musik Pada Tahun 1962 Sampai Tahun 1965

Kesenian terbangun yang juga mengalami perkembangan, informan (bpk Ngatidjo) yang berusia 65 tahun dapat menceritakan Perkembangan penggunaan instrumen musik Secara pengetahuan masyarakat Dusun Bakalan instrumen yang digunakan sangat sederhana sekali Dengan menggunakan instrumen musik tradisional yang digunakannya seperti rebana yang biasa disebut dengan masyarakat Bakalan yaitu kempling, kendang dodok, bedug. Pada saat kesenian terbangun itu berlangsung pementasan Para masyarakat setempat pun sangat menikmati tabuhan dari rebana, kendang dodok, bedug dan syair-syair sholawatan yang dibawakan, kesenian terbangun pementasannya pun cuma dari dusun ke dusun bahkan dari rumah ke rumah masyarakat Bakalan, Bapak Ngatidjo mengatakan karena waktu dulu penggunaan instrumen musik sangat bermanfaat untuk mengambil daya tarik dari warga-warga setempat. Dikarenakan, dari suara tabuhan instrumen orang yang mendengarkannya pasti akan merasa terkesima dan dari situlah masyarakat dusun Bakalan memainkan instrumen musik rebana, kendang dodok, bedug.

Kemudian masyarakat Bakalan yang rata-rata penduduknya muslim, bersepakat untuk mendirikan atau membentuk sebuah kelompok kesenian terbangun dan terbentuklah sebuah grup kesenian terbangun ini di Dusun Bakalan yang bernama “Lentur Puji Rahayu”. Oleh karena itu, dari terbentuknya sebuah grup kesenian terbangun di dusun Bakalan bahwa nilai yang terkandung dalam kesenian terbangun adalah nilai semangat “*ghiroh*”. Semangat keberagaman yang disalurkan melalui berbagai macam kesenian sesuai dengan karakteristik masyarakat. Khususnya masyarakat dusun Bakalan yang kebanyakan masyarakat muslim dan religius, otomatis mereka akan mencari *genre* musik atau berkesenian yang sesuai dengan karakter mereka.



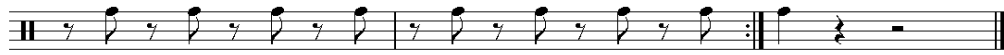
Gambar.16: narasumber dan peneliti
(Koleksi: pribadi,2011)

Peranan-peranan instrumennya bahwa rebana disini berperan sebagai instrumen yang paling pokok karena rebana itu membuat ritmis dasar. Rebana disini bagi grup lentur puji rahayu biasa dengan sebutan kempling, rebana 1, rebana 2, rebana 3 dan pola ritmisnya yang sangat sederhana. Dari rebana 1 ke rebana lainnya berbeda-beda memainkan ritmisnya.

Contoh pola tabuhan rebana dalam notasi tradisional dan notasi balok:

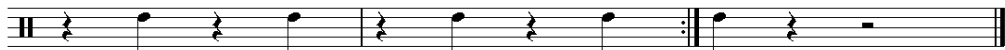
Rebana 1 : t t t t . t t t t . t

Rebana 1



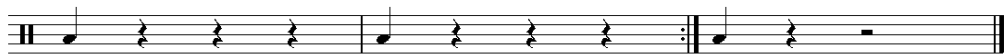
Rebana 2 : . D . D . D . D . D

Rebana 2



Rebana 3 : T . . . T . . . T

Rebana 3



Kemudian instrumen lainnya seperti kendang dodok contoh tabuhan ritme kendang dodok.

1. Contoh pola tabuhan kendang dalam notasi tradisional dan notasi balok:

t 0 0 0 0 L L 0Q L t L t t 0Q L

t 0Q L 0Q L £ t 0Q L t L t t 0Q L

L 0 QL t L L L L L L £ t

£ t . £ t 0 0 L t L . £ t

0 L . L .0 t £ t . t . 0Q L t

. 0Q L t . 0Q L L L L . £ t

Kendhang

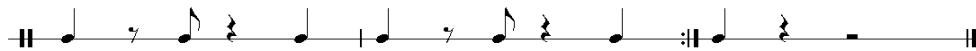


Kendang dodok berperan sebagai komando atau sebagai kode mengawali sebuah intro lagu, dan pada tengah-tengah lagu kendang dodok juga mengasih kode untuk masuk, sampai lagu berakhir kendang dodok pun menjadi kode.

2. Contoh pola tabuhan bedug dalam notasi tradisional dan notasi balok:

D. D . D

Bedug



Bedug berperan sebagai bass saja yang mengisi pada saat di ketukan berat.

3. Contoh pola tabuhan snare drum, cymbal dalam notasi tradisional dan notasi balok:

Sc S . S S S S S S Sc

Snare & cymbal



Snare drum dan cymbal berperan sebagai filler-filler saja meramaikan ritmis pada pola tabuhan rebana.

4. Contoh pola tabuhan tambourin dalam notasi tradisional dan notasi balok:

Tam tam tam tam Tam tam

Tambourine



Berperan sebagai tempo agar lagu dan iringan musiknya tidak terjadi turun.

Usai memainkan satu putaran lagu, mereka dapat mulai bermain secara bergiliran. Pemain dapat bertukar posisi dimana yang awalnya pada memegang instrumen masing-masing akan tetapi hanya beberapa instrumen aja yang bisa bergiliran, seperti kendang menggantikan pemain yang sebelumnya sudah memegang salah satu instrumen yaitu instrumen rebana dan hendak berpindah pada posisi yang lain.

B. Perkembangan Pada Vokal Atau Trisuworo Pada Tahun 1963-1964

Didalam tahun 1963 sampai 1964 ada juga penambahan trisuworo. Menjelaskan bawah trisuworo adalah penyanyi atau yang membawakan lagu-lagu pada kesenian terbang. Dulu pada tahun 1950 penyanyinya banyak dikarenakan masyarakat yang menyaksikan kesenian terbang menjadi salah satu bagian dari kesenian tersebut, sekarang *trisuworo* sudah tetap untuk menjadi penyanyi yang sudah pokok tetapi bila *trisuworo* melantunkan lagu-lagu penabuh dan masyarakat yang menyaksikan tetap ikut bernyanyi. Oleh sebab itu di Dusun Bakalan ini mempunyai judul lagu yang berjudul sholawat badar yang ditahun 1950 sudah ada jadi lagu tersebut tetap eksis dibawakan hingga tahun sekarang ini, jadi judul sholawat badar ini berceritakan isi tentang syair dalam mencari ilmu di dunia ini yang mendasari arti perjuangan hidup masyarakat Dusun Bakalan, ada pula lagu yang berjudul *pambuko*, jadi isi syair lagu tersebut menceritakan tentang masyarakat setempat. Dari kesenian terbang inilah masyarakat dusun tersebut menjalin tali persaudaraannya tetap sangat terjaga dan bergotong royong. Musik

iringan kesenian terbangun yang saat pembuka adalah lagu yang berjudul sholawat badar pada waktu pementasan, yaitu salah satu orang yang menyanyikan sendiri dengan melantukan sholawat-sholawatnya seperti mengaji, awalan seperti itu biasanya menandakan kesenian terbangun akan dimulai, rebana yang pertama memukul terlebih dahulu, dan selanjutnya rebana kedua masuk, lanjut lagi rebana yang ketiga, sebagai ciri khas untuk bersholawatan mengawali tabuhan intro lagu yaitu “Sollatulloh salammuloh alla toha rosullilah sollatulloh salammuloh alla yasin khabibilah”. menurut bapak mulyono kesenian terbangun “Lentur Puji Rahayu” mencoba mengkolaborasikan dengan tari angguk.

Dapat dilihat juga dari segi perlengkapan grup “Lentur Puji Rahayu” diantara lain:

1. Jumlah pemain

Jumlah pemain sebanyak sepuluh orang penabuh rebana berjumlah tiga orang, kendang dodok satu orang, bedug satu orang, snare drum dan cymbal crash satu orang, tambourin satu orang, dan trisuworo yang melantukan atau yang menyanyikan syair-syair sholawatan berjumlah tiga orang. dengan satu pemain jidur sedangkan jumlah penyanyi yang bershalawat tidak dibatasi. Pemain kesenian Terbangun semuanya adalah laki-laki.

2. Waktu Pementasan

Pada awalnya kesenian terbangun ini dimainkan untuk acara melekan atau begadang dan tetap berlangsung sampai sekarang. Adapun waktu pementasannya dimulai pada jam delapan malam hingga mencapai jam dua belas malam atau jika para pemain masih ingin meneruskan, maka kesenian terbangun ini dapat

dilakukan sampai jam dua pagi. Dalam perkembangannya, kesenian ini juga dimainkan untuk mengiringi salapan bayi biasanya waktu dibagi menjadi dua sesi tergantung mulai waktunya, acara khitanan biasanya dimulai jam sembilan pagi, Untuk itu berlaku semua waktu pementasan pun menyesuaikan yaitu jam sembilan pagi.

3. Kostum pemain

Kostum yang digunakan bergantung kepada pemain dan hajatan yang sedang diramaikan. Rata-rata pemain dari yang tua sampai muda mengenakan celana berbahan kain, kemeja lengan panjang atau baju gamis, mengenakan peci agar kelihatan seragam dan kompak cara berpakaian.



Gambar.17: kostum saat pementasan
(Koleksi: pribadi,2011)

4. Tempat pementasan

Ketika kesenian terbangun saat pementasan dalam meramaikan sebuah hajatan seperti pengisi hiburan saat salapan bayi atau khitanan dan acara-acara yang bersifat perayaan lainnya dimainkan dalam posisi duduk bersila. Tempat pementasannya mengikuti lokasi terdapat acara misalnya di rumah orang yang mempunyai hajatan atau di suatu rumah joglo atau pendopo.



Gambar.18: tempat saat pementasan kesenian terbangun
(Koleksi: pribadi,2011)

5. Syair-syair yang dilantunkan

Syair-syair yang dilantunkan dari pantun dan cerita kehidupan. Ada lima lagu yang biasa dibawakan. lagu yang berjudul sholawat badar, pambuko, ikan cucut, saya cari, jejeran medem. Salah seorang dari trisuworo memulai menyebutkan bait pertama atau pada intro lagu sholawat badar kemudian trisuworo yang lain menyaut pemain yang lain akan tanggap dan mulai memukul kendang sesuai sebagai kode awal lagu dengan lagu yang dibawakan.

C. Perkembangan Penggunaan Instrumen Musik Pada Tahun 1990 Sampai Tahun 1995

Perkembangan penggunaan yang terjadi sekarang adalah instrumen musik menambah juga, yang ditambah pada rebananya karena kalau menggunakan tiga rebana saja rasanya kurang ramai/*rancak* pada kesenian terbangun di dusun bakalan nama-nama rebana yang ditambahkan di kesenian tersebut ialah rebana timplak, rebana hadrah, rebana bass.

1. Rebana timplak

Rebana timplak diambil unsur bunyinya yaitu plak supaya lebih rapat.

Rebana ini biasa dimainkan untuk irama-irama yang bitnya cepat dan juga sebagai fil selain itu rebana timplak berfungsi sebagai pelengkap.

2. Rebana hadrah

Rebana hadrah hampir sama dengan rebana timplak yang membedakan adalah rebana hadrah memiliki tembaga atau berginjing yang menimbulkan bunyi cring, rebana hadrah bisa menimbulkan dua bunyi yaitu plak dan cring karena ada berginjingnya ini antara lain:

- a. Berginjing (yang menimbulkan bunyi cring)
- b. Merasuk (yang menimbulkan bunyi prak)

Pada tahun tersebut penggunaan instrumen musik menjadi lebih hidup dalam pola-pola tabuhan rebananya. sedangkan sebelum penambahan instrumen musik pada rebananya , rebana yang tadinya hanya tiga saja itu suaranya kalah dengan suara snare drum dan cymbal crah. Sampai di tahun 1995 perkembangan penggunaan instrumen musiknya jadi lebih pariatif. Lagu yang biasa dibawakan

oleh kesenian terbangun “Lentur Puji Rahayu” yang berjudul sholawat badar itu lebih sering digunakan untuk acara hajatan pernikahan atau khitanan yang mengundang banyak tamu. Dengan demikian penggunaan instrumen musik digunakan sebagai penyambut tamu pada saat acara resmi.

Grup “Lentur Puji Rahayu” mengikuti perkembangan yang terjadi di kesenian terbangun lainnya sehingga saat lagu yang berjudul sholawat badar pada tahun 1995 hingga 2011 menggunakan instrumen musik rebana yang sudah ditambahkan karena menurut mereka khusus lagu yang berjudul sholawat badar tersebut sesuai dengan keadaan sekarang yang lebih sering digunakan untuk penyambutan tamu dalam hajatan resmi. Oleh karena itu, Aspek lain yang mempengaruhi perubahan perkembangan penggunaan instrumen musik tersebut yaitu suasana yang diciptakan dari pola-pola tabuhan rebana seperti pada lagu “Sholawat badar” lebih hidup dan riang sehingga penonton atau para tamu yang menikmati kesenian terbangun tersebut, lebih terhibur dan tidak cepat bosan.

Secara umum perkembangan penggunaan instrumen tersebut terjadi disebabkan karena dari tahun ke tahun penabuh rebana mengalami regenerasi dari yang sepuh, sudah ada yang meninggal jadi yang masih muda-muda di tahun itu sudah banyak pergantian penabuh serta keadaan sosial masyarakat yang mempengaruhi adanya perubahan dari penggunaan instrumen musiknya yang sifatnya lebih menghibur terutama pada pola tabuhan dan bersholawatan.

D. Perkembangan Penggunaan Instrumen Musik Di Tahun 2000 Sampai Tahun 2005 Hingga Sekarang

Perkembangan penggunaan yang terjadi di tahun 2000 ada penambahan instrumen musik keyboard, instrumen tersebut penggunaannya adalah hanya memberi warna atau ritme-ritme akord saja akan tetapi instrumen musik keyboard ini hanya bertahan selama satu tahun saja karena, hanya satu orang saja yang menguasai instrumen musik tersebut. Orang yang memainkan instrumen musik keyboard sudah tidak ada dikarenakan meninggal dunia.

Selama ada perkembangan penggunaan instrumen keyboard memang sangat mengasyikan, kesenian terbangun “Lentur Puji Rahayu” tidak berkecil hati telah ditinggalkan oleh salah satu personilnya mereka tetap eksis bahkan di tahun-tahun 2004 kesenian terbangun ini di bawa oleh Kabupaten Sleman ke Jakarta pada saat di Taman mini Indonesia ada acara perlombaan berkesenian seluruh propinsi Indonesia.

Penggunaan instrumen musik tetap didominasi oleh rebana yang sudah ditambahkan di tahun 1990 sampai tahun 1995, kemudian lagu-lagunya yang dibawakan di tahun 2000 hingga sekarang sudah banyak dimodifikasi, ialah lagu yang berjudul *pambuko*/pembuka makna judul itu bermaksud menceritakan isi dusun Bakalan dan sekitarnya. Menurut masyarakat setempat dan grup “Lentur Puji Rahayu” sangat berkeinginan agar penggunaan instrumen musiknya bisa bertambah lagi tapi sampai saat ini grup tersebut masih menggunakan instrumen yang terdahulu saja belum ada penambahan instrumen musik di tahun sekarang dikarenakan pemasukan yang dihasilkan oleh grup “Lentur Puji Rahayu” berkurang sudah jarang yang menanggapi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesenian terbangun adalah kesenian tradisional khas Jawa Tengah berupa tarian boneka *Buroq* yang diiringi lagu tarling dangdut/ Cirebonan yang diarak keliling kampung.

1. Perkembangan penggunaan instrumen musik yang terjadi pada tahun 1962 sampai 1965 ada penambahan instrumen musik yaitu pada kendang dodok, bedug, snare drum, cymbal crash, dan tambourin, dalam pola-pola tabuhan rebana tidak sama sekali berubah hanya ada penambahan instrumen musiknya saja.
2. penambahan instrumen musiknya dari kendang dodok berperan sebagai kode atau komando yang berfungsi mengawali sebuah intro lagu, dan pada tengah-tengah lagu kendang dodok juga mengasih kode untuk kembali intro dan masuk lagi pada sebuah lagu, sampai lagu berakhir kendang dodok pun masih menjadi kode untuk mengakhiri sebuah lagu, bedug berperan sebagai bass pada saat ketukan berat, snare drum dan cymbal crash berperan mengisi filler-filler saja untuk meramaikan pola tabuhan rebana, tambourin berperan sebagai tempo disebuah iringan pola-pola tabuhan.
3. Disela-sela tahun 1963 sampai 1964 *tri suworo* sudah menjadi paten untuk menjadi penyanyi dari kesenian terbangun di Dusun Bakalan, lagu yang biasa dibawakan seperti sholawatan badar, tentang cerita kehidupan dan

mencari ilmu didunia ini, dan lagu-lagu lainnya yang berjudul pambuko, ikan cucut, saya cari, jejeran mendem.

B. Saran

1. Bagi seniman kesenian terbangun diharapkan dapat terus melestarikan kesenian tersebut tanpa harus meninggalkan nilai-nilai aslinya, Seperti tidak meninggalkan tradisi *laku*/ ritual.
2. Bagi para pelaku kesenian terbangun “Lentur Puji Rahayu” agar lebih kreatif dalam menyajikan musik kesenian terbangun tersebut sehingga lebih menarik dan banyak diminati oleh masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Banoe, Pono. 2003 . *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Bastomi, Suwaji. 1992 .*Wawasan Seni*. IKIP Semarang.
- _____. 1988 . *Wawasan Seni*. IKIP Semarang.
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fahris, Miza. 2010 . *Sejarah Perkembangan Kesenian Islam Terbang Papat Di Kudus*. Skripsi S1.Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Musik, FBS UNY Yogyakarta.
- Israr, C. 1978 . *Sejarah Kesenian Islam Jilid 2*: Jakarta Bulan Bintang.
- Ja'far. 1987 . *Peralatan Hiburan Dan Kesenian Tradisional Daerah Jambi*. Dep. Dikbud.
- Jaelani, Bisri M. 2007. *Ensiklopedi Islam* .Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Kusuma. *Tinjauan Pustaka* . <http://www.jabar.prov.co.id/index.php/submenu/35>
- Koentjaraningrat. 1990 . *Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1997. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1996 . *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy Moleong. 1994 . *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Rosda karya.
- Maryani, Enok. 2002 . *Antropologi Untuk Sekolah Menengah Umum*.Bandung: Graffindo Media Pratama.
- Ma'rup, Zaenal. Arifin. 2000 . *Perkembangan Fungsi dan Bentuk Penyajian Kesenian Terbang Di Desa Karang Mojo kabupaten gunung kidul Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi S1.Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Musik, FBS UNY Yogyakarta.

- Merriam, P. Allan. 1964. *The Anthropology Of Music*. Northwestern: University Press.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nazir, Moh. 1988 . *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prier sj, Krl-Edmund. 1991. *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1987. *Peranan Pendidikan Kesenian dalam rangka Pengembangan Kebudayaan Nasional Makalah*. Disampaikan Pada Seminar Dosen Program Studi dan Guru Seni SLTA di IKIP Semarang.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suharsimi Arikunto. 1992 . *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Suhindriyo. 2000. *Sejarah Nasional dan Umum SMU 1A*. Klaten: Perdana Offset.
- Susanti, Fajar. 2006 . *Bentuk Penyajian Kesenian Rebana Grup Asyifa Di Dusun Gobeon Desa Kaliwuluh Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo*. UNS
- Umar Kayam. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

LAMPIRAN

Lampiran 1**Pedoman Observasi****1. Tujuan**

Observasi ini untuk mengetahui perkembangan penggunaan instrumen musik pada kesenian terbang di Dusun Bakalan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman.

2. Pembatasan**a. Perkembangan bentuk musik pengiring**

Hal-hal yang akan di observasi dalam perkembangan penggunaan instrumen musik pada kesenian terbang “Lentur Puji Rahayu” dibatasi oleh (1) sejarah (2) penggunaan Instrumen (3) Lagu yang digunakan.

b. Tahap Observasi

Di dalam melakukan observasi melalui beberapa tahapan yang meliputi: (1) Pengamatan yang dilakukan untuk mengamati hal-hal yang terkait dalam penggunaan instrumen musik (2) Mengaitkan perubahan yang ada (3) Mengambil kesimpulan.

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

1. Tujuan

Wawancara dilakukan untuk mengetahui perkembangan penggunaan instrumen musik pada kesenian terbang di Dusun Bakalan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman dan latar belakang sejarahnya serta hal-hal yang terkait.

2. Pembatasan

- a. Dalam melaksanakan wawancara penelitian hanya membatasi pertanyaan pada (1) Sejarah (2) Perkembangan penggunaan instrumen musik yang digunakan pada saat kesenian terbang pementasan.
- b. Pada penelitian ini yang menjadi responden dalam pelaksanaan wawancara adalah (1) ketua grup (2) kodinator kesenian terbang (3) trisuworo (penyanyi di kesenian terbang).

3. Kisi-kisi Wawancara

No.	Aspek	Pokok Pertanyaan
1.	Sejarah	- Latar belakang kesenian terbang di Bakalan - Latar belakang grup Lentur Puji Rahayu
2.	Perkembangan	-Bentuk penggunaan instrumen musik -penambahan dan penggunaan instrumen musik

Lampiran 3

Pedoman Dokumentasi

1. Tujuan

Dokumentasi ini untuk memperluas data-data sebagai pelengkap dan penunjang data tentang perkembangan penggunaan instrumen musik pada kesenian terbang di Dusun Bakalan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman.

2. Pembatasan

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa:

- a. Rekaman video kesenian terbang “Lentur Puji Rahayu”
- b. Gambar-gambar foto “Lentur Puji Rahayu”
- c. Syair-syair lagu kesenian terbang “Lentur Puji Rahayu”

3. Kriteria

- a. Dokumentasi yang telah ada pada individu dan grup.
- b. Dokumentasi yang dibuat oleh peneliti:
 - 1) Foto
 - 2) Rekaman

Lampiran 4

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ngatidjo
 Umur : 65 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan Guru Agama
 Alamat : Dusun Bakelan Sleman
 Jabatan dalam organisasi : Ketua Grup


Menerangkan bahwa

Nama : Panji Riyadi Putro Lelono
 Jurusan : Pendidikan Seni Musik
 Fakultas : Bahasa dan Seni (FBS)

Benar-benar melakukan kegiatan wawancara

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman 6.1.2012


 Ngatidjo

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: <i>Fanny</i>
Umur	: <i>35</i>
Pekerjaan	: <i>Desainer</i>
Alamat	: <i>Dum. Bakalan</i>
Jabatan dalam organisasi	: <i>Pengiran Kabinat Musik Kabinan terbang</i>

Menerangkan bahwa

Nama	: Panji Riyadi Putro Lelono
Jurusan	: Pendidikan Seni Musik
Fakultas	: Bahasa dan Seni (FBS)

Benar-benar melakukan kegiatan wawancara

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman *6*.*1*.*2012*

Seang
.....
Seang

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: MULYONO
Umur	: 45
Pekerjaan	: WIRASWASTA
Alamat	: BAKALAN, DONOHARJO, SLEMAN
Jabatan dalam organisasi	: PENYANYI / VOKAL

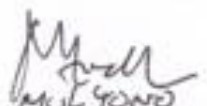
Menerangkan bahwa

Nama	: Panji Riyadi Putro Lelono
Jurusan	: Pendidikan Seni Musik
Fakultas	: Bahasa dan Seni (FBS)

Benar-benar melakukan kegiatan wawancara

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman 6-1-2012



 Mulyono

Lampiran 5

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa yang anda ketahui tentang kesenian terbangun?
2. Kapan muncul kesenian terbangun di Bakalan?
3. Kapan berdirinya grup Lentur Puji Rahayu di dusun Bakalan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman?
4. Mengapa dinamakan Lentur Puji Rahayu?
5. Apa penyebab berdirinya grup Lentur Puji Rahayu?
6. Siapa sajakah yang membentuk grup Lentur Puji Rahayu ?
7. Apakah ada perubahan atau pergantian penabuh Lentur Puji Rahayu dari awal berdirinya hingga sekarang?
8. Masih adakah grup Lentur Puji Rahayu saat ini?
9. Apa sajakah instrumen yang digunakan pada kesenian terbangun Lentur Puji Rahayu?
10. Adakah perubahan instrumen dari waktu ke waktu?
11. Kalau ada, kapan perubahan itu terjadi?
12. Instrumen apa sajakah yang bertambah ataupun berkurang?
13. Apa yang mempengaruhi perubahan tersebut?

Lampiran 6

SYAIR-SYAIR LAGU

SOLAWAT BADAR

SOLLATULLOH SALAMMULLOH
 ALLA TOHA ROGULILLAH
 SOLATULLOH SALAMMULLOH
 ALLA YASIN KHAIBILLAH.

1. WAJIB KITO NGUDI NGELMU
 OJO LEREN YEN DURUNG KSTEMU
 MENG SEKOLAH ORA GELEM SINAU
 MAWUR KOYO WEDI DIDAMU
2. SEBAB ILMU AGUNG PEDANE
 SUGIH ILMU TENTREM ATINE
 NAJAN TEXAN NEGORO LIYO
 KITO WAJIB ANGUPOYO.
3. OJO WEGAH ADON LAKONE
 YEN KEPINGIN MULYO URIPE
 BUANG SANGU GEDE RAGADE
 INSYA ALLOH MUKTI MBURINE.
4. OJO MURUTI HOWO MURKO
 MUNDAL DADI WONG KANG CILOKO
 NGELMU IKU DALAN KANG BEGJO
 NGAMAL IKU DALAN KANG MULYO.
5. PRO SEDULUR PRIYO WANITO
 NGOGOMU URIP TELING WASPODO
 OJO MURUTI HOWO MURKO
 MUNDAL DISIKSO MENG MEROKO.
6. MUNG PINTAKU MUNG PORO SISWO
 TUMINDAKNO LAKU UTOMO
 OJO MBADAL DAWUH NEGORO

SUGENG RAWUH SUMATRA PORO PAMIRSO

SUGENG AMPUN KESERIAK KULO

PAGUYUBAN SETI ANGCUK KANG PRASOJO

ANGCUK PUTRI SAKING KALAN DONOHARJO

ANGCUK PUTRI ANGCUK PUTRI PUJIRAHAYU

KEPARENGO KULO ANGSUM PAMBAGYO

MUGI MUGI SENDO PORO PAMIRSO

TINEBIRNO SAKING TUMINDAK KANG NISTO.

HAJAN OLO KULO TANSAN BUDIDOTO

MURIH DADI ANGCUK PUTRI KANG SEMPURNO

MONGGO-MONGGO KITO TANSAN ANDEDONGO

MARANG GUSTI KANG WIKAN LAN WICAKSONO

KEPARENGO PUJIRAHAYU AMIWITI

ANGCUK PUTRI KANG TANSAN TAK ANTI-ANTI

LAMUN KIRANG SOPAN LAN KIRANG MRANANI

MBOTEN LANGKUNG NYUWUN GINGING PANGAKSOMO.

(3)

S A Y A C A R I

- * S A Y A C A R I M A N I S K E M B A N G M E L A T I , D I S A Y A C A R I
- M A N I S K E M B A N G M E L A T I - M E L A T I K A S I H Y A N G M A N I S K E P A D A S A Y A .
1. A Y O P O R O M U D O A M B E L A N I N U S O B O N G S O *Siapa namanya
Jawab Kumbang
Kumbang ya pami
N U S O K I T O T A N A H A I R K A N G M I N U L Y O .
 2. K I T O W A R G O - W A R G O B O N G S O I N D O N E S I A
N Y E N G K U T K A R Y O K A N G G O A M B A N G U N N E G O R O .
 3. S E S R A W U N G A N K I T O B O N G S O I N D O N E S I A
K A N G D I A R A N I B H I N E K A T U N G G A L I K A .
 4. P E R J U A N G A N A D I A D I L S A R T O M A K M U R
K A R E H E M B O N D O B E O J O N G A N T I T A W U R .
 5. K I T O W A J I B N J U N J U N G D E R A J A T I N G P R O J O
N E G O R O K I T O I N D O N E S I A W U S M E R D I K O .
 6. P O N C O S I L O M I N G O C K O D A S A R N E G O R O
D E M I S T O K N O K A N T I T U L U S I N G W A R D O Y O .
 7. K A N G S E P I S A N K I T O N E M B A H M E I N G P A N G E R A N
M U R I H O R A N A N D A N G U R I P K A S A N G S A R A N .
 8. K A P I N D O N E S I L O D A S A R K A M A N G W U S A N
I N G P A N G A J A B K I T O S A M Y O I N G N G A J E N A N .
 9. K A P I N G T E L U P E R S A T U A N I N D O N E S I A
M U J U D A K E T R E S N O N U S O T R E S N O B O N G S O .
 10. K A N G K A P I N G P A T S I L O K E R A K Y A T A N A D I H I
G O L O N G G I L I G R E R E M B U G A N K A N G D E S A P H I .
 11. G E N E P L I M O S I L O K E A D I L A N S O S I A L
A M E N U N T U N U R I P A D I L P O R O M A R T O .

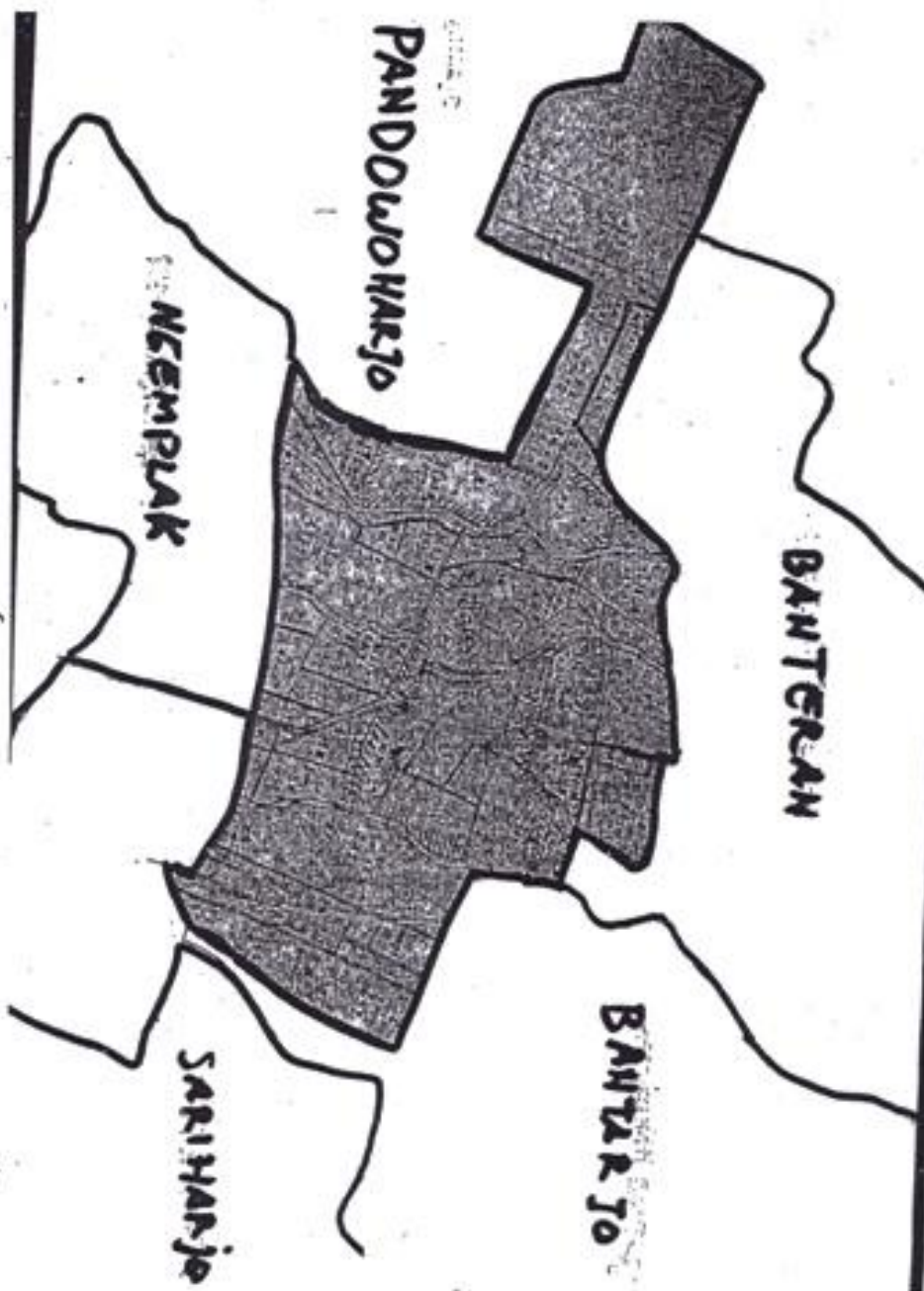
JEJEBAN MENDEH

- 1). UMAH MOYO-ING SUMBALA
TIMBALONO RADEN JANOKO
RADEN JANOKO DASAR BAGUS KEPORO NYOTO.
KEPORO NYOTO SATRIYO ING MAJUKORO.
- 2). SEKAR MAWAR SEKAR MELATI
SURYO KEMBAR KEMBARING NENG DUWUR RAI.
SOYO SUWE SOYO NGANGENI
EMENONO PITUNG DINO MONGSO WURUNG.
- 3). KUNING-KUNING SEKAR KEMUNING
SEKAR NONGO SEKARING TANJUNG.
KUNING-KUNING WONG AYU KUNING
TIMBALONO DEWI MARTIJUNG.
- 4). AWANG-AWANG LAH MEGO MENUNG
ADA TRENGGILING OMBO SISIKE.
TEGO NYAWANG RA TEGO NUNGUNG
AKU ELING KAHCEIKAN.
- 5). ILIR-ILIR PODO NGALILIR
NGALILIRO SEKARING MENUR.
PLESIR PLESIR PODO PALESIR
PALESIR SORE LIHAT PANJIDUR.

I K A N - C U C U T .

1. IKAN CUCUT JALAN DILAUT
KEHA OMBAK BERCOYANG BUNTUT
2. ANDENG-AMIRTA DIATAS MULUT
GIAPA MANDENG PASTI KEPINGUT.
3. OJO WECAN MRING MUSYAWARAH
PUTUS MUFAKAT KANG KITO AMGKAH.
4. ORA BECIK MEKSO WONG LIYO
LAMUN SALAH MESTI MAKARIO.
5. DEN MUNGKURO MCCUNCCUNG PRIBADI
IKU TUMINDAK KUDU DEN DHI.
6. TANGGUNG JAWAB JONGING GEGANTI
MRATANDANI LUHURING BUDI.
7. MUSYAWARAH KANG SEMADULUR
KANGGO TUMINDAK DIMEN SEMPULUR.
8. TANDAING GAWA SAKKO KAPTI
NYOTO WATAK TEMEN SEJATI.
9. GUTUNG MUYUNG SAKKO PRUTU
MRATANDANI LUHURING DONGGO.
10. LAN LERKINO NGGURMU MU LIPU
IKU TUMINDAK KANG NISTO.

Lampiran 7

PETA LETAK DUSUN BAKALAN DAN PERBATASANNYA

Lampiran 8

DATA WARGA

DATA WARGA
 Kelurahan Panasan, Donoharjo
 BAKALAN, PANASAN, GTA D. H. I. B

DATA		JUMLAH		UMUR			
R.B.	R.W.	L	P	0-5	6-16	17-59	60-7
01	29	31	39	5	7	46	12
02	29	40	59	8	12	59	20
03	30	69	78	8	23	94	22
04	30	47	56	5	15	69	14
05	30	92	35	8	23	43	3
01	35	63	59	12	74	71	5
02	35	59	76	7	30	96	12
B	35	7	5	—	4	6	2
		358	907	53	148	484	80
		765		= 765			

Lampiran 9



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550643, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id/

PERMOHONAN IJIN SURVEY / OBSERVASI / PENELITIAN

FRM/FBS/31-01
10 Jan 2011

Kepada Yth. Kajar Pendidikan Seni Musik
Di Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Panji Riyadi Putro Lelono

No. Mhs : 05208244030

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses Surat Ijin Survey/Observasi/
Penelitian Tugas Akhir dengan Judul :

Perkembangan Instrumen Musik Pada Kesenian Terbangun di Desa Bakalan, Donoharjo, Ngaglik,
Sleman

Lokasi : Desa Bakalan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman

Waktu : Desember 2011 - Januari 2012

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Yogyakarta, 28 November 2011

Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

Dra. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd

NIP. 19660130 199001 2 001

Pemohon,

Panji Riyadi Putro Lelono

NIM. 05208244030



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id/

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

28 November 2011

Nomor : 2320/H.34.12/PP/XI/2011
Lampiran : --
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Bupati KDH Tk. II Kabupaten Sleman
c.q. Ka. Bappeda Kabupaten Sleman
di Sleman

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Perkembangan Instrumen Musik pada Kesenian Terbang di Desa Bakalan, Donoharjo, Ngaglik, Sleman

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : PANJI RIYADI PUTRO LELONO
NIM : 05208244030
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan : Bulan Desember 2011 s.d. Januari 2012

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Fakultas Bahasa dan Seni
Dekan
Wahid Rohani I.
Sulisty M.
Sulisty M. Saleh, M.A.
NIP. 19640120 197003 1 000



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
 (BAPPEDA)**

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
 Telp. & Fax. (0274) 868800 e-mail : bappeda@siemankab.go.id

**SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENYERAHKAN
 HASIL - HASIL SURVEY/PENELITIAN/PKL
 NO. : 070/ 2011**

Kami yang bertanda tangan dibawah ini saya :

1. Nama : PARTI ATAN PUTRO COLONO
2. No. Mahasiswa/NIP/NIM : 05208177030
3. Tingkat (D1, D2, S1, S2, S3) : S1
4. Universitas/Akademi : UMY - Pendidikan Ilmu Matematika
5. Dosen Pembimbing : Ilmu. Anu MIRA Muchlisah, MPA
6. Alamat Rumah Peneliti : DORIS. Sumarta Lelono, H.M
Desa. Baka, Kecamatan Baka, Kabupaten Sleman
7. No. Telp/HP : 089802636679 : ILACAP - PANDOWASTARJO, SLEMAN
8. Tempat Lokasi Penelitian/ Survey : Desa. BAKALAN, BAKHARJO, NEGLIK SLEMAN

Menyatakan dengan ini kami bersedia untuk menyerahkan hasil - hasil PKL/ Research/ Penelitian/ pencarian data tentang/ judul :

- DOKUMENTASI INSTRUMEN MUSIK PADA KECERDIHAN TERBUKAAN
DI DESA BAKALAN, BAKHARJO, NEGLIK SLEMAN

Kepada BAPPEDA Kabupaten Sleman

Pernyataan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari
 Pernyataan perjanjian Research/ Penelitian/ PKL. yang kami lakukan dalam
 Wilayah Kabupaten Sleman DIY.



Sleman, 30-NOVEMBER 2011.

Yang menyatakan

PARTI ATAN PUTRO COLONO
 (Nama Terang)

SURAT IZIN

Nomor : 07.0 / Bappeda / 2901 / 2011

**TENTANG
PENELITIAN****KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

- Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor: 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
- Menunjuk : Surat dari an. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Wakil Dekan I UNY Nomor: 2320/H.34.12/PP/XI/2011 Tanggal: 28 November 2011 Hal: Ijin Penelitian.

MENGIZINKAN :

- Kepada :
 Nama : **PANJI RIYADI PUTRO LELONO**
 No. Mhs/NIM/NIP/NIK : 05208244030
 Program/Tingkat : S I
 Instansi/Perguruan Tinggi : UNY
 Alamat Instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
 Alamat Rumah : Jalan Raya Griya Taman Asri No.100, Tlcap, Pandowoharjo, Sleman, Yogyakarta
 No. Telp/HP : 081802696679
 Untuk : Mengadakan Studi Pendahuluan dengan judul:
"PERKEMBANGAN INSTRUMEN MUSIK PADA KESENIAN TERBANGAN DI DESA BAKALAN, DONOHARJO, NGAGLIK, SLEMAN"
- Lokasi : Kab. Sleman
 Waktu : Selama 1 (satu) bulan mulai tanggal: 30 November 2011 s.d 29 Februari 2012.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada pejabat pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau kepala instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Bappeda
4. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/ non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

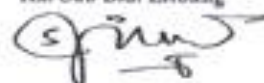
Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di : Sleman

Pada Tanggal : 30 November 2011

A.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman
 Ka. Bid. Pengendalian & Evaluasi
 u.b.

Ka. Sub Bid. Litbang


Sri Nurhidayah, S.Si, MT

Penata Tk. I, III/d

NIP. 19670703 199603 2 002

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Badan Kesbanglinmas & PB Kab. Sleman
3. Ka. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Sleman
4. Ka. Bid. Sosbud Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Kec. Ngaglik
6. Ka. Desa Donoharjo, Ngaglik
7. Dukuh Bakalan, Donoharjo, Ngaglik
8. Dekan FBS-UNY
9. Petinggal